

MAKNA DAN TINJAUAN PASTORAL LITURGIS MISTERI EKARISTI DI MASA PANDEMI COVID-19

Erfan Sanjaya Simamora

Universitas Sanata Dharma, E-mail: Agustinuserfansanjaya1@gmail.com

Abstrak

Di masa pandemi COVID-19, Gereja yang tidak memungkinkan melaksanakan Perayaan Ekaristi secara langsung di gedung-gedung gereja dapat melaksanakan Perayaan Ekaristi secara *live streaming* atau Misa *Online*. Hal ini dilakukan demi kesehatan dan keselamatan semakin banyak orang. Solusi tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan umat tentang sah atau tidaknya Misa *Online* dan implikasinya bagi mereka. Berangkat dari pertanyaan tersebut, penulis justru tertarik dan berfokus pada makna terdalam Misteri Ekaristi sebagai landasan dalam menghidupi Ekaristi di tengah situasi krisis pandemi COVID-19 yang sekaligus dapat menjawab pertanyaan tentang sah atau tidaknya Misa *Online* dan implikasinya bagi mereka. Untuk itu, penulis menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan dan pengumpulan data. Caranya adalah menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen Gereja serta sumber-sumber data atau informasi lainnya tentang pemahaman mendasar Misteri Ekaristi dan perkembangan sejarahnya sampai sekarang ini. Tujuan dan kebaruan penelitian ini yaitu supaya pemahaman umat tentang makna Misteri Ekaristi melalui Misa *Online* di masa pandemi COVID-19 tidak berhenti pada kebutuhan rohani pribadi saja, melainkan juga berdampak nyata pada tindakan pelayanan dan pengurbanan seperti penganangan pengurbanan Yesus Kristus di meja altar dalam Ekaristi. Dengan demikian, Misteri Ekaristi mendapatkan makna terdalamnya yaitu sebagai Sakramen Cinta Kasih.

Kata Kunci: COVID-19, Ekaristi, Gereja, Liturgis, Misa *Online*, Pengurbanan

Abstract

During the COVID-19 pandemic, Churches that do not enable the Eucharistic Celebration in church buildings can carry out live-streaming Eucharistic Celebrations or Online Mass. This is done for the health and safety to more people. This solution finally raises the question of the people about whether the online Mass is legal or not and its implications for them. Departing from this question, the author is actually interested in and focuses on the deepest meaning of the Eucharistic Mystery as a basis for living the Eucharist in the midst of the COVID-19 pandemic crisis situation which at the same time can answer questions about the validity of the Online Mass and its implications for them. For this reason, the author uses a method or approach to literature and data collection. The trick is to study and explore several journals, books and Church documents as well as other sources of data or information about the basic understanding of the Eucharistic Mystery and its historical development until now. The purpose and novelty of this research is that people's understanding of the meaning of the Eucharistic Mystery through Online Mass during the COVID-19 pandemic does not stop at personal spiritual needs, but also has a real impact on acts of service and sacrifice such as remembering the sacrifice of Jesus Christ on the altar table in the Eucharist. Thus, the Mystery of the Eucharist gets its deepest meaning as the Sacrament of Charity.

Keywords: COVID-19, Church, Eucharist, Liturgical, Online Mass, Sacrifice

PENDAHULUAN

Sejak tanggal 9 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa dunia mengalami pandemi *Corona virus Disease* (COVID-19). Pandemi ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus 2* (SARS-Cov-2) yang menyebar luas ke seluruh dunia dengan menyerang sistem pernafasan manusia sehingga dapat menyebabkan kematian. Pandemi ini membuat dunia mengalami perubahan di berbagai bidang kehidupan, sehingga pemerintah dan masyarakat membangun upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan membatasi kegiatan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan keagamaan serta program vaksinasi yang merata terhadap masyarakat. Secara khusus, dalam bidang keagamaan, pemerintah membatasi kegiatan peribadatan atau bahkan dapat menutupnya apabila terjadi klaster penyebaran COVID-19 pada daerah tersebut.

Dalam konteks ini, Gereja Katolik juga telah membatasi kegiatan umat dan bahkan menutup gedung-gedung gerejanya untuk menekan angka penyebaran COVID-19 yang terus meningkat. Sebagai solusinya, Gereja Katolik berusaha melayani umat dengan tetap melangsungkan peribadatan melalui Perayaan Ekaristi secara *live streaming* atau yang sering disebut dengan Misa *Online*. Di beberapa daerah, Perayaan Ekaristi di gedung gereja yang sekaligus disiarkan secara *live streaming* memang tetap dapat dilaksanakan karena wilayahnya berada di zona aman dari penyebaran COVID-19 dan vaksinasi tersalurkan secara merata. Hanya saja, secara umum, banyak umat lain yang tidak dapat datang ke gedung gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi karena faktor dan alasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu tujuan Gereja memberlakukan Misa *Online* yaitu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan umat serta masyarakat agar tidak terkena atau menyebarkan COVID-19. Dengan itu, umat cukup mengikuti Misa *Online* dari rumah melalui media-media yang telah ditentukan seperti halnya *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, televisi, radio, dan *digital platform* lain oleh keuskupan atau pun paroki-paroki di mana mereka berada. Konsekuensinya, mereka yang mengikuti Misa *Online* tidak dapat menyantap Tubuh Kristus secara langsung atau sering disebut dengan penerimaan komuni batin.

Dalam situasi krisis pandemi COVID-19 ini, Misa *Online* menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan pastoral Gereja. Hal ini dikarenakan Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Gereja (LG 11) yang tidak dapat lepas dari kehidupan umat beriman Katolik setiap harinya. Solusi ini sekaligus memberikan kendala baru bagi Gereja. Kendalanya adalah adanya pertanyaan yang muncul tentang “apakah Misa *Online* ini sungguh-sungguh Perayaan Ekaristi yang sah atau tidak mengingat mereka yang mengikutinya ‘hanya’ melalui media digital, tidak dalam satu gedung gereja, dan menerima komuni secara batin atau dalam kerinduan?”

Selain pertanyaan di atas, berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, mayoritas narasumber atau responden menyatakan bahwa mereka kurang sepenuhnya memahami tentang makna mendasar dibalik terselenggaranya Misa *Online*. Mereka memaknai Misa *Online* sejauh sarana peribadatan di masa pandemi COVID-19 ini. Seperti penelitian yang diadakan oleh Alfonsus No Embu (2020: 29), seorang narasumber berinisial DRR menyatakan bahwa “Jika Misa *Online* di rumah maka persiapannya biasa-biasa saja (baju kaos, celana pendek) karena hanya dua atau tiga orang saja. Cuci muka saja, lalu mengikuti Misa *Online*.” Pernyataan DRR ini ternyata senada dengan yang disampaikan oleh narasumber berinisial YW. Dia memberikan alasan bahwa “Misa *Online* itu lebih praktis, hanya duduk menonton (mengikuti) saja.” (No Embu, 2020: 30). Artinya, para narasumber merasakan bahwa Misa *Online* itu seperti menonton misa dan tidak perlu menggunakan pakaian yang rapi seperti halnya ketika berangkat ke gedung Gereja untuk mengikuti misa secara *offline*.

Sementara, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tim Litbang Institut Karmel Indonesia, sebanyak 89% dari 209 responden menyampaikan bahwa mereka tidak menyukai Misa *Online* karena tidak bisa menerima komuni fisik, suasana kurang mendukung dan mengalami permasalahan pada internet (Sumaryanto dan Adji, 2020: 137). Hasil serupa juga didapatkan oleh Tonggo dan Irwansyah (2020: 27) yang sebagian besar informannya (inisial E, J, dan S) merasakan bahwa Misa secara *live streaming* itu kurang memuaskan karena memerlukan pengondisian suasana, niat, dan tempat yang harus dibuat sendiri serta tidak mendapatkan hosti. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Misa secara *live streaming* mereduksi makna konsekrasi komuni menjadi sekadar tontonan saja, kurang memberikan rasa yang sama ketika mengikuti misa yang dihadiri secara fisik, dan mampu mengikuti Misa *Online* kapan pun dan di mana pun (Tonggo dan Irwansyah, 2020: 28-30).

Berdasarkan data-data penelitian di atas, mayoritas narasumber atau responden merasakan bahwa Misa *Online* seolah tidak ada bedanya dengan ‘menonton’ misa. Mereka juga merasakan bahwa pemaknaan terhadap Misa menjadi seolah pudar karena media yang digunakan tidak dapat memenuhi kebutuhan umat untuk

menyantap komuni suci secara fisik. Selain itu, Misa *Online* yang tersedia di *platform-platform* digital seolah seperti toko belanja yang dapat memenuhi kebutuhan rohani secara pribadi kapan pun mereka dibutuhkan. Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, penulis menyadari bahwa Misteri Perayaan Ekaristi seakan kehilangan makna terdalammnya di masa pandemi COVID-19 ini dengan adanya Misa *Online*.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Misa *Online* yang sebelum-sebelumnya yaitu terletak pada pemaknaan mendasar secara teologis Misteri Ekaristi dari masa ke masa sampai dengan situasi krisis pandemi COVID-19. Pemaknaan mendasar dari Misteri Ekaristi dari masa ke masa ini terletak pada sikap dan semangat pengurbanan Kristus di meja altar dalam Ekaristi yang seharusnya berdampak pada tindakan pelayanan dan pengurbanan Gereja kepada sesama. Dengan kata lain, Misteri Ekaristi merupakan sumber dan puncak iman Gereja untuk mewujudkan Sakramen Cinta Kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis hendak mengelaborasi pemahaman tentang makna Misteri Ekaristi dalam perkembangan teologinya sampai dengan masa pandemi COVID-19 ini melalui kajian literatur yang ada. Tujuannya supaya umat sungguh memahami dan menghidupi makna mendasar Misteri Ekaristi yang telah menjadi sumber dan puncak iman Gereja, daripada sebatas untuk memenuhi kebutuhan rohani pribadi atau bahkan mempertanyakan tentang sah atau tidaknya Misa *Online*. Dengan demikian, penghayatan umat tentang Misteri Ekaristi mendorong mereka untuk menghadirkan kasih Kristus di dalam diri pribadi dan masyarakat pada masa pandemi COVID-19 ini.

METODE DAN TUJUAN PENELITIAN

Metodologi atau pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam metode ini, ada empat ciri utama yang ditekankan. Pertama, penulis berhadapan langsung dengan teks dan data. Kedua, data pustaka siap digunakan oleh penulis. Ketiga, data pustaka merupakan sumber sekunder yang didapatkan oleh penulis. Keempat, kondisi data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan keempat ciri tersebut, penulis telah mengumpulkan data dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal penelitian tentang Misa *Online* atau Perayaan Ekaristi secara *Live Streaming* dengan berbagai istilah lain yang digunakan. Data-data tersebut kemudian dimaknai secara baru dengan jurnal, buku dan dokumen-dokumen Gereja (dalam bentuk cetak atau pun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang relevan dengan kajian ini. Setelah itu, temuan dan kajian tersebut disusun berdasarkan alur dan pemaknaan teologi Gereja tentang Misteri Ekaristi di masa pandemi COVID-19. Hal ini bertujuan agar pemahaman umat tentang Misteri Ekaristi dapat utuh dan menyeluruh sampai kepada tindakan pelayanan kasih secara konkrit sebagai bentuk pengurbanan, serta tidak berhenti pada kebutuhan rohani pribadi dan pemahaman sah atau tidaknya Misa *Online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA MISTERI EKARISTI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Sebelum Konsili Vatikan II, perkembangan sejarah liturgi Ekaristi terlihat sejak tahun 1832 dengan berdirinya Biara Benediktin Perancis di Solesman oleh Dom Prosper Gueranger. Perkembangan sejarah tersebut dimulai dengan pembaruan bentuk-bentuk liturgi dan pemulihan kembali nyanyian Gregorian. Pembaruan bentuk liturgi dan pemulihan nyanyian Gregorian ini berdampak secara luas terhadap liturgi-liturgi Gereja (Casarella, 2014: 418) pada masa itu.

Pada awal abad ke sembilan belas, liturgi Ekaristi semakin Kristosentris dengan adanya karya yang berjudul *The Mysteries of Christianity* (1865-1897) oleh Matthias Scheeben, *La Pieté de l'Eglise* (1914) oleh Abbe Lambert Beauduin, dan *Vom Geist der Liturgie* (1918) oleh Romano Guardini. Selain itu, ada juga acara *International Eucharistic Congress* (Kongres Ekaristi Internasional) yang diselenggarakan oleh Kardinal George Mundelein di Seminari Santa Maria Chicago. Karya-karya dan acara tersebut membuat pembaruan iman dan refleksi teologi tentang liturgi semakin meluas baik di Eropa, Amerika dan bagian dunia lainnya.

Pada tanggal 28 Mei 1902, Paus Leo XIII menerbitkan ensiklik berjudul *Mirae Caritatis* (MC). Dalam ensiklik tersebut, ada empat tema besar mengenai Ekaristi. Pertama, Ekaristi sebagai sumber kehidupan. Kedua, Ekaristi sebagai misteri iman. Ketiga, Ekaristi sebagai ikatan cinta kasih. Keempat, Ekaristi sebagai pengurbanan dalam misa (Casarella, 2014: 419). Dari keempat tema besar tersebut, secara garis besar, Ekaristi

dapat dikatakan sebagai syarat mutlak untuk pelestarian kekuatan iman umat kristiani yang mencakup aspek pembaruan moral dan spiritual mereka (MC 16 dan 19).

Setelah Perang Dunia Pertama, Maurice de la Taile, SJ menyumbangkan pemikiran tentang makna kurban Ekaristi dalam karyanya berjudul *Mysterium Fidei* (1921). Dia mengatakan bahwa kurban Ekaristi merupakan tindakan persembahan diri umat kepada Tuhan atau pengurbanan (*oblation*) dan bukan persembahan korban atau pengorbanan (*immolation*). Artinya, De la Taile memberikan tekanan terhadap partisipasi umat Katolik untuk masuk ke dalam misteri Ekaristi sebagai pengurbanan (*oblation*). Di sisi lain, Abbot Anscar Vonier memiliki cara pandang dan menekankan hal yang lebih mendalam dan utama daripada De la Taile. Dia mengatakan bahwa Ekaristi adalah Sakramen pengurbanan Kristus sendiri sebagai tekanan utamanya dan bukan tentang pengurbanan diri umat (Casarella, 2014: 420). Dengan pemahaman tersebut, sesungguhnya kurban Ekaristi merupakan ekspresi seluruh hidup Kristus yang rela mengurbankan diri-Nya sampai wafat di kayu salib (Nicholas, 2003).

Pada tanggal 20 November 1947, Paus Pius XII juga menyampaikan gagasan tentang pengurbanan Imam Besar Yesus Kristus sekaligus pengurbanan yang dipersembahkan oleh Gereja dalam ensikliknya berjudul *Mediator Dei* (MD). Secara garis besar, Dia mengatakan “Imamat Yesus Kristus adalah realitas yang hidup dan berkelanjutan sepanjang zaman bahkan sampai akhir zaman, karena liturgi tidak lebih dan tidak kurang dari pelaksanaan fungsi Imamat ini” (MD 12). Dengan kata lain, Paus Pius XII mau mengatakan bahwa pengurbanan Yesus Kristus itulah yang utama. Sementara, para imam yang ditahbiskan hanyalah perwakilan penganangan misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Dalam tugas perwakilan tersebut, para imam memimpin umat beriman masuk ke dalam persembahan diri mereka yang bersatu dengan Tubuh Mistik Kristus melalui tindakan pengorbanan yang benar dan tepat (MD 68).

Ensiklik *Mediator Dei* juga memberikan sumbangan pemikiran tentang kesatuan tubuh dan jiwa yang dipupuk untuk mengembangkan perjumpaan dengan Pribadi Kristus sebagai tujuan utama sekaligus ritme ucapan syukur kepada Allah (MD 20). Berdasarkan tujuan utama tersebut, visi liturgi yang ditawarkan oleh ensiklik tersebut adalah “Teosentris” yang memungkinkan adanya prinsip partisipasi aktif umat dalam berliturgi (MD 33). Karena itu, ensiklik ini membantu memetakan program untuk interpretasi teologis dari kehidupan liturgi Gereja yang mendukung berlakunya prinsip-prinsip pembaruan liturgi selanjutnya (Casarella, 2014: 421).

Selama Konsili Vatikan II berlangsung, Paus Paulus VI menerbitkan Konstitusi Dogmatis diantaranya *Sacrosanctum Concilium* (SC) pada tanggal 4 Desember 1963 dan *Lumen Gentium* (LG) pada tanggal 21 November 1964. Dalam *Sacrosanctum Concilium*, Ekaristi dipahami sebagai misteri penganangan wafat dan kebangkitan Tuhan, penganangan kurban salib Kristus, sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih dan perjamuan Paskah (SC 47). Artinya, Ekaristi menghantar umat untuk menerima rahmat Allah demi kebaikan hidup mereka, untuk menyembah Allah dengan benar dan mengamalkan cinta kasih (SC 59). Karena itu, seorang teolog Fransiskan bernama Kenan B. Osborne (2008: 159) menegaskan bahwa tidak ada Ekaristi di dalam sebuah komunitas yang anggota-anggotanya tidak saling mengasihi.

Dalam *Lumen Gentium*, Ekaristi dipahami sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG 11). Sumber dan puncak berarti Ekaristi bukan merupakan tujuan akhir dari seluruh kehidupan Gereja melainkan menjadi langkah awal untuk bertindak lebih lanjut (Kelly, 1998: 95). Dengan kata lain, Ekaristi disebut sumber dan puncak seluruh hidup kristiani karena dari situ mengalir kekuatan untuk melaksanakan iman yang telah dirayakan dalam hidup sehari-hari. Secara garis besar, baik *Sacrosanctum Concilium* maupun *Lumen Gentium* telah menunjukkan bahwa ternyata Ekaristi memiliki makna yang sangat padat dan kaya dalam kehidupan umat beriman kristiani dan bukan semata-mata bentuk tindakan yang taat dengan aturan belaka (Moloney, 2000: 201).

Pada tanggal 3 September 1965, Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik berjudul *Mysterium Fidei* (MF). Dia memberikan sumbangan pemahaman dan perkembangan liturgi melalui simbol-simbol yang telah ada dalam Perayaan Ekaristi. Sumbangan ensiklik tersebut antara lain pentingnya misa “komunal” dibandingkan dengan misa pribadi, mengungkapkan dan menguraikan sepenuhnya cara dan kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi, pembahasan tentang misteri transubstansiasi, dan Hosti Kudus yang tersisa setelah perayaan Ekaristi merupakan kehadiran Kristus yang nyata (MF 14). Berdasarkan sumbangannya tersebut, simbolisme justru tidak bertentangan dengan kehadiran nyata Kristus dan Gereja melainkan membawa pemahaman bahwa Ekaristi merupakan tanda dan sumber persatuan (MF 70).

Di awal abad ke dua puluh satu, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (EE) tepatnya tanggal 17 April 2003. Dalam ensiklik tersebut, Paus Yohanes Paulus II menekankan tentang

pentingnya Ekaristi sebagai karunia unggulan dan harta maha berharga dari Tuhan Yesus Kristus (EE 11). Selain itu, Ekaristi juga membangun Gereja dan bahkan Gereja hidup dari Ekaristi (EE 1) sehingga Ekaristi menjadi panduan bagi umat beriman dalam menanggapi berbagai persoalan dan keprihatinan dunia sekarang ini (EE 20). Dengan ketiga penekanan tersebut, Paus Yohanes Paulus II memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana Gereja mengambil hidupnya dalam Misteri Ekaristi sehingga terwujud dalam kehidupan umat sehari-hari.

Pada tanggal 22 Februari 2007, Paus Benediktus XVI menerbitkan Anjuran Apostolik Pasca-Sinode berjudul *Sacramentum Caritatis* (SCar). Di dalam dokumen tersebut, Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa umat Allah memperoleh makanan kebenaran dalam Ekaristi. (SCar 2). Artinya, Ekaristi Kudus merupakan pemberian Diri Yesus Kristus dan mengungkapkan diri-Nya kepada manusia dengan kasih-Nya yang tidak terbatas (SCar 1). Tujuannya supaya umat kristiani terdorong untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara Misteri Ekaristi, tindakan liturgi, ibadat dan spiritual baru yang bersumber dari Ekaristi sebagai Sakramen Cinta Kasih (SCar 5).

Dalam dokumen *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus XVI juga menyampaikan bahwa hal terpenting adalah partisipasi aktif (*actuosa participatio*) umat beriman dalam kurban Ekaristi. Partisipasi aktif umat beriman dalam Ekaristi ini juga tidak hanya pada segi-segi ritual saja melainkan mengarah kepada kehidupan menggereja secara keseluruhan, termasuk komitmen bermisi untuk membawa kasih Kristus ke dalam kehidupan bermasyarakat (SCar 55). Artinya, persatuan dengan Kristus yang dibawa dalam Ekaristi mengantar kebaruan dalam hubungan sosial umat (SCar 89). Dengan itu, umat beriman kristiani terus-menerus peduli terhadap kehidupan bermasyarakat dengan penuh cinta kasih yang berasal dari Allah untuk mengatasi ketidakadilan struktur sosial yang terjadi.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada lima poin penting tentang makna Misteri Ekaristi dalam sejarah perkembangannya. Pertama, Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh iman kristiani (LG 11). Kedua, Ekaristi merupakan pemberian Diri Yesus Kristus dan pengungkapan diri-Nya kepada manusia dengan kasih-Nya yang tidak terbatas (SCar 1). Ketiga, Ekaristi merupakan misteri kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan (SC 47) dan para imam yang ditahbiskan merupakan perwakilan penganangan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Keempat, partisipasi aktif umat dalam Ekaristi mendorong mereka untuk membangun kehidupan menggereja secara menyeluruh termasuk membawa kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat (SCar 55). Kelima, Gereja selalu terus-menerus memperbarui dirinya (*ecclesia semper reformanda*) dan memaknai Misteri Ekaristi dalam perkembangan sejarah. Semuanya ini bertujuan agar kehadiran Kristus dalam sakramen memperbarui Gereja baik secara pribadi maupun sosial.

Makna Misteri Ekaristi di Masa Pandemi COVID-19

Di masa pandemi COVID-19, umat beriman kristiani mengalami saat-saat krisis dalam menghayati Misteri Ekaristi. Mereka mengalami saat-saat krisis untuk mengisolasi diri, bertekun dan bertemu dengan keheningan serta tidak dapat menyantap Komuni Kudus secara langsung. Hanya saja, saat-saat krisis bukanlah sesuatu yang dapat mengubah keyakinan umat beriman kristiani dalam penghayatan mereka tentang Misteri Ekaristi. Saat-saat krisis justru kesempatan umat untuk menghayati kesetiaan dalam mengikuti Kristus (Davies, 2020: 82).

Selama peraturan “Stay at Home” di masa pandemi COVID-19 ini, Nicholas Taylor menulis tentang situasi Gereja dengan pernyataan berikut:

Ketika Tubuh terpecah, maka tidak terpotong-potong, dan tentunya tidak lenyap. Kami telah menerima Roh Tuhan dalam pembaptisan kami, dan kami terus menjalankan karunia yang telah kami terima, sadar bahwa kami melakukannya sebagai anggota Tubuh yang tidak dapat berkumpul bersama, tetapi tetaplah Gereja Kristus. Kami yakin bahwa makanan yang biasa kami terima dalam ibadah umum tetap diberikan kepada kami; Kerinduan kita akan berkat-berkat yang dianugerahkan kepada Tubuh Kristus dan diterima dalam Sakramen diredakan, bukan dengan meniru Ekaristi kita sendiri, tetapi dalam mencari persekutuan dengan Tuhan, dan persekutuan dalam Tubuh Kristus, secara rohani, yaitu dalam doa. (Davies, 2020: 82)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Taylor memberikan teologi Paulus tentang baptisan sebagai sarana untuk menjadi bagian dari Tubuh Kristus. Dengan kata lain, identitas kristiani itu terletak pada kebersamaan antara

umat dengan Kristus dalam sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Karena itu, Taylor menekankan bahwa umat beriman kristiani adalah Tubuh Kristus yang digabungkan dalam pembaptisan dan diperbarui dalam Ekaristi. Mereka yang dibaptis telah menerima Roh Kudus yang diberikan oleh Tuhan kepada Gereja untuk dapat menopang masing-masing individu melalui periode isolasi ini (Taylor, 2016: 21-92).

Berdasarkan pemahaman di atas, Ekaristi secara langsung bukannya ditiadakan atau digantikan dengan cara-cara lain di masa pandemi COVID-19 ini. Ekaristi justru tetap menjadi sumber dan puncak iman kristiani dengan makna yang lebih mendalam sekalipun dilakukan secara *Live Streaming*. Perayaan Ekaristi secara *Live Streaming* atau Misa *Online* adalah cara yang ditempuh Gereja untuk menanggapi krisis pandemi COVID-19 dan tanggapan atas kebutuhan pastoral iman umat. Hal ini tertuang dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) nomor 254 yang menerangkan bahwa “Misa hendaknya tidak dirayakan tanpa seorang pelayan pun, atau tanpa dihadiri sekurang-kurangnya oleh sejumlah kecil umat, kecuali ada alasan yang berat.” (Komisi Liturgi KWI, 2002: 39). Dengan kata lain, alasan berat tersebut adalah krisis pandemi COVID-19 yang dapat mengancam kehidupan umat beriman sehingga membuat Gereja mencari cara agar umat tetap bisa mengikuti perayaan Ekaristi.

Selanjutnya, pertanyaan tentang “Apakah Misa *Online* sungguh-sungguh Ekaristi yang sah atau tidak?” dapat ditemukan jawabannya melalui tinjauan pastoral liturgi tentang makna Misteri Ekaristi dalam sejarah perkembangannya. Dalam hal ini, Misa *Online* merupakan perayaan Ekaristi yang membuat ketidakhadiran umat secara fisik di gedung Gereja (*sine populo*) dan ini tidak membuat perayaan Ekaristi itu tidak sah atau cacat. Idealnya, perayaan Ekaristi memang dirayakan bersama umat karena mengungkapkan keseluruhan hidup Gereja dan kesatuan Gereja dengan Kristus sendiri, tetapi situasi krisis/darurat membuat imam justru tetap merayakan Ekaristi untuk kepentingan Gereja sekalipun tidak dihadiri umat secara fisik di gedung gereja (PUMR no. 254).

Ketidakhadiran umat secara fisik dalam perayaan Ekaristi tidak membuat imam merayakannya sendiri. Hal ini mengingatkan bahwa Ekaristi memiliki dua dimensi yaitu eklesial dan spiritual. Dimensi eklesial berarti bahwa Ekaristi merupakan tindakan Kristus dan tindakan Gereja. Sementara, dimensi spiritual berarti bahwa Ekaristi merupakan kesatuan universal Kristus dengan Gereja dan persatuan diri pribadi imam dengan Kristus (Lie dan Firmanto, 2020: 12). Berdasarkan kedua dimensi tersebut, imam tidak pernah sendirian saat merayakan Ekaristi *sine populo*. Perayaan Ekaristi justru ungkapan persekutuan seluruh umat Allah dan para imam bertindak sebagai *in persona Christi* yang dipanggil untuk menghayati apa yang mereka laksanakan (EE 52).

Dalam konteks Misa *Online*, penerimaan komuni batin juga tidak menggagalkan umat untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara tidak sah. Hal ini dikarenakan komuni batin bersumber pada kerinduan manusia kepada Allah yang sejatinya “sudah terukir dalam hati manusia karena manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah” (Katekismus Gereja Katolik nomor 27). Selain itu, pemberian Diri Yesus Kristus dan pengungkapan diri-Nya kepada manusia dengan kasih-Nya juga tidak terbatas (SCar 1) dalam Ekaristi. Pernyataan ini kiranya selaras dengan Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa ketika umat beriman kristiani tidak memiliki kesempatan untuk menyambut komuni, imam umum orang beriman dapat dilaksanakan dalam berdoa dan bersyukur, dengan memberi kesaksian hidup suci, dan dengan peningkaran diri serta cinta kasih yang aktif (LG 10).

Berdasarkan pemahaman di atas, ada lima poin penting yang digarisbawahi tentang pernyataan Nicholas Taylor dalam kaitannya dengan makna Misteri Ekaristi dan sejarah perkembangannya. Pertama, Ekaristi tidak dapat digantikan dengan bentuk yang lain. Ekaristi tetap menjadi sumber dan puncak iman umat beriman kristiani. Kedua, masa krisis pandemi COVID-19 merupakan peluang umat membangun kesetiaan terhadap Misteri Ekaristi sekalipun dengan Misa *Online*. Ketiga, Misa *Online* tetap sah dalam keadaan krisis apabila imam melaksanakan Perayaan Ekaristi sesuai dengan PUMR dan ada dalam kesatuan Gereja universal. Keempat, pembaptisan merupakan sarana untuk menjadi bagian dari Tubuh Kristus. Pembaptisan ini merupakan imam umum orang beriman untuk membangun kebersamaan dengan yang lain melalui doa, syukur, kesaksian hidup, peningkaran diri dan cinta kasih yang aktif (LG 10). Kelima, kerinduan umat beriman terhadap berkat-berkat yang dianugerahkan kepada Tubuh Kristus yang diterima dalam sakramen dengan bukti pencarian mereka bersekutu dalam Tuhan dan Gereja melalui doa merupakan bagian yang penting dalam penghayatan Ekaristi. Dengan kata lain, komuni batin memiliki makna yang sesungguhnya untuk membangun kesatuan dengan Kristus sendiri dan Gereja universal di masa krisis ini.

KESIMPULAN

Di masa pandemi COVID-19 ini, Gereja terus menerus berupaya memaknai Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman umat. Hal ini dikarenakan Ekaristi merupakan jantung eksistensial Gereja yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam penghayatannya di masa krisis ini, Gereja perlu kembali kepada makna Misteri Ekaristi yang sungguh mendalam sebelum mengarah kepada pertanyaan tentang Perayaan Ekaristi secara *Live Streaming* atau Misa *Online* itu sah atau tidak. Dengan cara tersebut, Gereja mampu mengambil sikap dan langkah pastoral yang tepat untuk menanggapi situasi krisis ini.

Ketidakhadiran secara fisik umat di gedung gereja dalam Misa *Online* sesungguhnya tidak menggagalkan mereka dalam menghayati makna Misteri Ekaristi dalam masa krisis pandemi COVID-19 ini. Apabila hal tersebut dianggap gagal dan Misa *Online* bukan Ekaristi yang sah, maka umat beriman kristiani berhenti menjadi Gereja. Karena itu, keadaan krisis pandemi COVID-19 mendorong Gereja untuk membangun kesetiaan terhadap Misteri Ekaristi dan menemukan Kristus di dalamnya. Hal ini bukan berarti bahwa umat mencari kebutuhan spiritual untuk diri mereka sendiri, melainkan kebutuhan kehidupan dunia yang merupakan tatanan ciptaan dan ruang di mana ibadah itu berlangsung (Davies, 2020: 83). Karena pada dasarnya, partisipasi aktif umat dalam Ekaristi mendorong mereka untuk membangun kehidupan menggereja secara menyeluruh termasuk membawa kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat (SCar 55).

Berdasarkan pemahaman di atas, Gereja juga menyadari bahwa krisis pandemi COVID-19 akan segera berakhir. Misa *Online* merupakan solusi dan tanggapan pastoral terhadap situasi krisis tersebut sehingga periode dan penerapannya terbatas. *Stay at Home* atau isolasi mandiri dan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) merupakan langkah untuk mengutamakan keselamatan manusia secara luas dengan penuh kasih dari pandemi yang dapat mengakibatkan kematian. Tindakan ini tentu merupakan buah dari penghayatan dan pemaknaan terhadap Misteri Ekaristi yang pada dasarnya adalah Sakramen Cinta Kasih.

Dengan demikian, homili Paus Fransiskus saat Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus di awal masa pandemi COVID-19 menjadi *open ending* tentang makna Misteri Ekaristi. Paus Fransiskus mengatakan “Ekaristi memuaskan rasa lapar kita akan hal-hal materi dan menyalakan hasrat kita untuk melayani. Ekaristi membangkitkan kita dari gaya hidup kita yang nyaman dan malas dan mengingatkan kita bahwa kita bukan sekedar mulut yang disuap, tetapi juga menjadi tangan yang digunakan untuk memberi makan kepada orang lain” (Fransiskus, 2020). Artinya, makna Misteri Ekaristi tidak berhenti pada kebutuhan rohani pribadi melainkan juga nyata pada tindakan pelayanan dan pengurbanan seperti pengenangan pengurbanan Yesus Kristus di meja altar dalam Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), tersedia dari http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html.
- Casarella, Peter J. 2014. "Catholic Sacramental Theology in the Twentieth Century", dalam Hans Boersma dan Matthew Levering (ed.), *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*. New York: Oxford University Press.
- Davies, John Reuben. "Eucharist, Church, and Judgment: Initial Questions about the Liturgical Ecclesiological Implications of the COVID-19 Pandemic", dalam *Scottish Episcopal Institute Journal Vol. 4 No. 2* (2020): 71-83.
- Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor, 2012.
- Fransiskus, "Holy Mass On The Solemnity of The Most Holy Body and Blood Of Christ" (2020), tersedia dari https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/papa-francesco_20200614_omelia-corporisdomini.html
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Leo XIII, *Mirae Caritatis* (28 Mei 1902), tersedia dari http://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_28051902_mirae-caritatis.html.
- Lie, Agustinus dan Antonius Denny Firmanto, "Menghayati Sakramen Ekaristi Selama Harus Tinggal di Rumah" (2020), tersedia dari <https://pagusrayaelok.com/wp-content/uploads/2020/04/MENGHAYATI-SAKRAMEN-EKARISTI-SELAMA-HARUS-TINGGAL-DI-RUMAH.pdf>.
- Nicholas, Aidan. "Introduction to Anscar Vonier" dalam *A Key to the Doctrine of the Eucharist* (Bethesda: Zaccheus Press, 2003) tersedia dari http://www.ignatiusinsight.com/features2007/anichols_introvonier_aug07.asp.
- No Embu, Alfonsus. "Pengalaman Postreligius dan Media Sosial Digital dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Jumpa* 8, No. 2 (2020): 20-49.
- Paulus VI, *Mysterium Fidei* (3 September 1965), tersedia dari http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_03091965_mysterium.html.
- Pius XII, *Mediator Dei* (20 November 1947), tersedia dari http://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_20111947_mediator-dei.html.
- Sumaryanto, Thomas Onggo dan Adji, Hariawan. "Persekutuan Umat Allah di Dalam Cyberspace." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, No. 2 (2020): 127-142.
- Taylor, Nicholas. 2016. *Paul on Baptism: Theology, Mission and Ministry in Context*. London: SCM Press.
- Tonggo, Hasian Laurentius dan Irwansyah. "Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual." *Jurnal Komunikasi* 13, No. 1 (2021): 20-35.
- World Health Organization, "Naming the Corona Virus Disease (COVID-19 and the Causes It)" (2020), tersedia dari [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it).
- Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), tersedia dari http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_20030417_eccl-de-euch.html.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.